

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi mempunyai peran penting didalamnya serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian suatu negara. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara di pengaruhi oleh konsumsi masyarakatnya. Serta semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi pula tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara.

Konsumsi rumah tangga/keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan didapat kepuasan tersendiri. Oleh karena itu konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita setiap negara (Mizkat, 2005).

Keberhasilan Pembangunan di suatu negara dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya, salah satu indikator yang memperlihatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yaitu tingkat konsumsi. Tinggi rendahnya konsumsi masyarakat memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Konsumsi yang tinggi berarti tingkat kesejahteraan juga tinggi karena masyarakat mampu mengonsumsi barang dan jasa lebih banyak untuk mendukung kehidupannya lebih baik. Sedangkan tingkat konsumsi yang rendah mengindikasikan bahwa rendahnya pendapatan serta rendahnya kemampuan

dalam memenuhi kebutuhan hidup. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi tingkat kesejahteraan keluarga tersebut.

Setiap orang atau keluarga mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan maka makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap maka terpaksa tabungan akan digunakan, artinya tabungan akan berkurang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa persoalan yang dihadapi masyarakat adalah bersumber dari jumlah kebutuhan yang tidak terbatas. Biasanya manusia merasa tidak pernah puas dengan benda yang mereka peroleh dan prestasi yang mereka capai. Apabila keinginan dan kebutuhan masa lalu sudah dipenuhi maka keinginan yang baru akan muncul. Di negara miskin hal seperti itu memang lumrah. Konsumsi makanan yang masih rendah dan perumahan yang kurang memadai telah mendorong masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi. Di negara kaya sekalipun, seperti Jepang dan Amerika Serikat masyarakat masih mempunyai keinginan untuk mencapai kemakmuran yang lebih tinggi dari yang telah mereka capai sekarang ini (Sukirno, 2008 dalam Putra, 2014).

Pola konsumsi sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat pula dikatakan membaik apabila pendapatan meningkat dan sebagian pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi non makanan, begitupun sebaliknya. Pergeseran pola pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dari makanan ke non makanan dapat dijadikan indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan anggapan bahwa setelah kebutuhan makanan telah terpenuhi, kelebihan

pendapatan akan digunakan untuk konsumsi bukan makanan. Oleh karena itu motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan. Atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu.

Tingkat pendapatan yang bervariasi antar rumah tangga sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan mengelolanya. Dengan kata lain bahwa peningkatan pendapatan suatu komunitas selalu diikuti bertambahnya tingkat konsumsi, semakin tinggi pendapatan masyarakat secara keseluruhan maka makin tinggi pula tingkat konsumsinya. (Sayuti, 1989).

Hubungan konsumsi dengan pendapatan dijelaskan didalam teori Keynes yang menjelaskan bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan disposibel saat ini. Dimana pendapatan disposibel adalah pendapatan yang tersisa setelah pajak dibayarkan. Jika pendapatan disposable tinggi maka konsumsi juga tinggi. Hanya saja peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel. Selanjutnya menurut Keynes ada batas konsumsi minimum, tidak tergantung pada tingkat pendapatan yang disebut dengan konsumsi otonom. Artinya tingkat konsumsi harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan 0, hal ini ditentukan oleh factor diluar pendapatan, seperti ekspektasi ekonomi dari konsumen, ketersediaan dan syarat-syarat kredit, standar hidup yang diharapkan, distribusi umur, lokasi geografis (Nanga, 2001).

Kebutuhan hidup setiap orang akan selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hayati saja tetapi menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakain, rumah, pendidikan,

kesehatan dan lain-lain. Adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai dengan proses pemerataan akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan antar rumah tangga. Di satu pihak rumah tangga dengan pendapatan yang lebih dari cukup cenderung mengkonsumsi secara berlebih sedangkan dilain pihak rumah tangga miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Setiap rumah tangga baik rumah tangga biasa maupun rumah tangga khusus mengeluarkan bagian pendapatannya untuk konsumsi makanan. Pengeluaran makanan rumah tangga di Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Grafik 1.1
Tren Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia (%)
 Berdasarkan Data Susenas Tahun 1999-2012



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan pada Gambar 1.1 diatas terlihat bahwa tren pengeluaran rumah tangga di Indonesia dari tahun 1999-2010, pengeluaran makanan rumah tangga selalu lebih tinggi daripada pengeluaran bukan makanan, yaitu selalu lebih

dari 50% sedangkan pada 2011 bulan Maret maupun September serta bulan September 2012 pengeluaran makanan lebih rendah yaitu 49,45 % , 48,46 % & 47,41% secara berurut. Pengeluaran makanan tertinggi yaitu pada tahun 1999 yaitu 62,94%. Sedangkan pengeluaran makanan terendah yaitu pada tahun 2012 pada bulan september yaitu 47,41%. Secara umum terlihat bahwa kondisi di Indonesia mencerminkan kecenderungan sebagian besar masyarakat masih memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan dasar atau kebutuhan pokoknya. Artinya berdasarkan teori Ernest Engel, tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Karena sebagian besar dari total pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Sementara di Sumatera Barat pola dan kecendrungan pengeluaran konsumsi rumah tangga juga tidak jauh berbeda dengan kondisi nasional. Rata-rata pengeluaran perkapita makanan dan bukan makanan di Sumatera Barat tahun 2011-2014 dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1.1

Rata-Rata Pengeluaran Perkapita Sebulan di Daerah Perkotaan dan Pedesaan di Provinsi Sumatera Barat menurut Kelompok Barang (Rupiah) Tahun 2011-2014

Tahun	Pengeluaran Makanan		Pengeluaran Bukan Makanan	
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase
2011	358.338	56%	282.009	44%
2012	390.87	57%	290.521	43%
2013	419.853	55%	337.956	45%
2014	455.098	56%	354.417	44%

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2014

Tabel diatas memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di Sumatera Barat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, pengeluaran

konsumsi makanan selalu lebih tinggi daripada pengeluaran konsumsi bukan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Sumatera Barat masih tergolong miskin karena sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup. Sementara kondisi pendapatan perkapita di Sumatera Barat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2010-2014 selalu meningkat. pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku di Sumatera Barat pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014 berturut-turut adalah sebesar Rp 17.928.312,05, Rp 20.061.825,54, Rp 22.035.049,28, Rp 25.086.340,80, Rp 28.173.570,91.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Engel bahwa bila pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan untuk bahan makanan menurun. Realita di Sumatera Barat memperlihatkan sebaliknya, pendapatan meningkat sementara pengeluaran untuk bahan makanan juga meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Ernest Engel dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga di Sumatera Barat masih rendah. Pola pengeluaran rumah tangga di Sumatera Barat terbesar pada pengeluaran konsumsi makanan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran untuk non makanan. Tetapi di Sumatera Barat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, pengeluaran makanan selalu lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan Perkapita Rumah Tangga di Sumatera Barat tahun 2014”**.

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum terlihat bahwa kondisi di Indonesia mencerminkan kecenderungan sebagian besar masyarakat masih memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan dasar atau kebutuhan pokoknya. Artinya berdasarkan teori Ernest Engel, tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Karena sebagian besar dari total pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Engel bahwa jika pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan untuk bahan makanan menurun. Realita di Sumatera Barat memperlihatkan sebaliknya, pendapatan meningkat sementara pengeluaran untuk bahan makanan juga meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Ernest Engel dan secara tidak langsung menunjukkan bahwa kesejahteraan rumah tangga di Sumatera Barat masih rendah. Pola pengeluaran rumah tangga di Sumatera Barat terbesar pada pengeluaran konsumsi makanan. Kesejahteraan dikatakan makin baik apabila persentase pengeluaran untuk makanan semakin kecil dibandingkan dengan total pengeluaran untuk non makanan. Tetapi di Sumatera Barat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, pengeluaran makanan selalu lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, permasalahan tersebut dapat dilihat tabel 1.1 yang memperlihatkan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di Sumatera Barat dari tahun 2011-2014 selalu lebih tinggi untuk pengeluaran makanan daripada pengeluaran bukan makanan dan persentase pengeluaran makanan selalu lebih

dari 50% . Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Sumatera Barat masih berada pada tingkat kesejahteraan yang rendah dan cenderung konsumtif.

Untuk dapat diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran/konsumsi makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014 maka rumusan masalah yang akan dibuat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengeluaran/konsumsi makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014?
2. Apakah pengeluaran bukan makanan, jumlah anggota rumah tangga dan status pekerjaan berpengaruh terhadap pengeluaran makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014?
3. Bagaimana implikasi kebijakan yang didapatkan dari hasil penelitian ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di latar belakang dan di rumusan masalah, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat pengeluaran makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014.
2. Menganalisa pengaruh pengeluaran konsumsi non makanan perkapita rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014.
3. Merumuskan implikasi kebijakan yang dapat dilakukan dari hasil penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa yaitu mengenai pengeluaran konsumsi makanan rumah tangga sebagai objek utama yang diteliti.

2. Manfaat Metodologis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Andalas mengenai pengeluaran konsumsi makanan.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pembuat kebijakan, serta dapat memberikan informasi mengenai pola konsumsi rumah tangga di Sumatera Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan kemampuan untuk mempermudah penelitian ini agar lebih terarah dan berjalan dengan baik maka penulis memberikan batasan pada permasalahan yang akan di bahas. Penelitian ini dibatasi pada pengeluaran makanan perkapita rumah tangga di Sumatera Barat tahun 2014, objek pada penelitian ini adalah rumah tangga yang termasuk dalam sampel SUSENAS 2014, adapun ruang lingkup

yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pengeluaran konsumsi makanan perkapita rumah tangga, sedangkan variabel bebas adalah pengeluaran konsumsi bukan makanan perkapita rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan terbesar rumah tangga di Sumatera Barat.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, dimana setiap bagian akan menjelaskan berbagai topic atau permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Berikut sistematika penulisannya:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Literatur

Dalam bab ini akan dibahas teori-teori umum khusus yang pendapat para ahli, yang mana pendapat tersebut digunakan untuk memberi pemahaman serta analisa yang lebih mendalam dalam penelitian ini serta menyajikan penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan dengan tujuan untuk menjadi literatur dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai daerah dimana penelitian akan dilakukan, data dan sumber data penelitian, bagaimana metode pengumpulan data dan apa metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran umum lokasi penelitian.

BAB V Hasil Empiris dan Analisis

Bab ini akan dijelaskan tentang uraian dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini adalah penutup dari keseluruhan bab yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.

